

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut H. Punaji Setyosari (2016:119) dalam bukunya menyatakan bahwa kajian pustaka merupakan suatu uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Kajian pustaka ini digunakan sebagai landasan teori bagi penulis untuk pelaksanaan penelitian yang membahas tentang rasio pertumbuhan, arus kas operasi dan *financial distress*.

2.1.1 Rasio Pertumbuhan

2.1.1.1 Pengertian Rasio Pertumbuhan

Menurut Arief Sugiono (2009:81) dalam bukunya menyatakan bahwa rasio pertumbuhan adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya. Selanjutnya, Irham Fahmi (2012:69) dalam bukunya mendefinisikan rasio pertumbuhan sebagai berikut:

“Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.”

Sedangkan menurut Kasmir (2016:118) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.”

Berdasarkan definisi para pakar di atas, maka dapat dikatakan bahwa rasio pertumbuhan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di tengah perekonomian yang terus berkembang.

2.1.1.2 Indikator Rasio Pertumbuhan

Menurut Kasmir (2016:118) dalam bukunya menyatakan bahwa dalam rasio pertumbuhan, yang dianalisis salah satunya adalah pertumbuhan penjualan. Hal serupa dinyatakan oleh Raymond Budiman (2018:36) dalam bukunya yang menyatakan bahwa dalam analisis pertumbuhan, pertumbuhan yang penting untuk kita lihat salah satunya adalah pertumbuhan penjualan.

Selanjutnya, Jopie Jusuf (2014:98) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Untuk mengetahui laju pertumbuhan penjualan, rumusnya adalah (Nilai Pos Tahun II / Nilai Pos Tahun I) x 100%. Dimana penjualan yang dipakai untuk rumus di atas adalah penjualan bersih (net sales), bukan penjualan kotor (gross sales) yang mungkin akan berkurang akibat potongan harga dan atau retur.”

Rumus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Periode Terkini}}{\text{Penjualan Periode Sebelumnya}} - 1$$

Sumber: Raymond Budiman (2018:36)

Dari hasil pemikiran tersebut, indikator rasio pertumbuhan pada penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan. Tingginya tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

2.1.2 Arus Kas Operasi

2.1.2.1 Pengertian Arus Kas Operasi

Menurut Dwi Martani dkk (2012:146) dalam bukunya mendefinisikan arus kas operasi sebagai berikut:

“Arus kas operasi adalah salah satu klasifikasi dari laporan arus kas yang merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan.”

Selanjutnya, Raja Adri Satriawan Surya (2012:48) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.”

Sedangkan menurut Jack Guinan (2010:251) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Arus kas operasi adalah kas yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai hasil dari operasi bisnis normal perusahaan yang dianggap sebagai ukuran yang lebih baik mengenai keuntungan perusahaan daripada laba (*earning*), karena bisa saja perusahaan menampilkan laba bersih positif (pada laporan laba rugi), tapi tidak dapat membayar utangnya dan arus kas ini digunakan untuk membayar tagihan juga untuk mengecek kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan definisi para pakar di atas, maka dapat dikatakan bahwa arus kas operasi adalah salah satu bagian dari laporan arus kas yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar kewajibannya atau tidak dan juga untuk mengecek kualitas laba perusahaan.

2.1.2.2 Indikator Arus Kas Operasi

Menurut Edward J. Blocher dkk (2007:600) dalam bukunya menyatakan bahwa rasio arus kas dihitung dengan membagi antara arus kas dari operasi dengan kewajiban lancar. Selanjutnya, Jack Guinan (2010:251) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“*Operating Cash Flow (OCF) Ratio* merupakan ukuran seberapa baik kewajiban lancar (*current liabilities*) ditutup oleh arus kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan. Rasio arus kas operasi dihitung dengan membagi arus kas dari operasional dengan kewajiban lancar.”

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio arus kas operasi adalah sebagai berikut:

$$OCF \text{ Ratio} = \frac{\text{Arus Kas dari Operasional}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: Jack Guinan (2010:252)

Dari hasil pemikiran tersebut, indikator arus kas operasi pada penelitian ini adalah *OCF Ratio* karena rasio ini membantu memberikan gambaran apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi kewajiban-kewajibannya atau tidak.

2.1.3 *Financial Distress*

2.1.3.1 Pengertian *Financial Distress*

Menurut Plat dan Plat yang dikutip oleh Irham Fahmi (2013:169) dalam bukunya mendefinisikan *financial distress* sebagai berikut:

“*Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.”

Selanjutnya, Dewi Utari dkk (2014:273) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“*Financial Distress* adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan mempunyai dua segi yaitu harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, atau perusahaan tidak likuid dan seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuiditas atau disebut *technical insolvency*.”

Sedangkan menurut Hery (2017:33) dalam bukunya menyatakan bahwa *financial distress* adalah:

“Suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian.”

Berdasarkan definisi para pakar di atas, maka dapat dikatakan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Hery (2017:35), *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor internal tersebut adalah:

- a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar

Kebijakan perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran distribusi maupun langsung kepada pelanggan dengan persyaratan mudah. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia

Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsif, dan inisiatif dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka akan mempercepat proses kesulitan keuangan.

c. Kekurangan modal kerja

Hasil penjualan yang tidak memadai atau yang tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus-menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut mengarah pada kebangkrutan.

d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan, yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa:

- a. Persaingan bisnis yang kuat.
- b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan.
- c. Turunnya harga jual secara terus-menerus.
- d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

2.1.3.3 Indikator *Financial Distress*

Raymond Budiman (2018:45) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Dalam analisis utang, kita juga bisa menghitung *Interest Coverage Ratio*, yakni dengan membagi total laba operasi dengan beban bunga utang perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba operasi perusahaan dapat menutupi beban bunga utang. Tentu, semakin tinggi *Interest Coverage Ratio*, menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang semakin kuat.”

Selanjutnya, Andy Porman Tambunan (2007:149) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Sangat penting untuk melakukan analisis utang-utang perusahaan serta mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Analisis tersebut salah satunya meliputi *Interest Coverage Ratio*.”

Rumus yang digunakan untuk menghitung *interest coverage ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga}}$$

Sumber: Raymond Budiman (2018:45)

Dari hasil pemikiran tersebut, indikator *financial distress* pada penelitian ini adalah *Interest Coverage Ratio* (ICR) karena rasio ini mampu menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dengan melihat seberapa besar laba operasi perusahaan dapat menutupi beban bunga utang.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Rasio Pertumbuhan terhadap *Financial Distress*

Menurut Raymond Budiman (2018:35) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Dengan melakukan analisis pertumbuhan, kita mampu menilai apakah sebuah perusahaan memiliki kinerja yang baik atau tidak. Dengan analisis ini sudah sangat membantu dalam memberi gambaran tentang kesehatan perusahaan. Tentunya perusahaan yang bagus adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan positif dari tahun ke tahun sehingga jauh dari kesulitan keuangan (*financial distress*).”

Selanjutnya, Hery (2017:36) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro, salah satu faktor eksternalnya adalah berupa berkurangnya permintaan / penjualan terhadap produk / jasa yang dihasilkan yang menyebabkan pertumbuhan penjualan menurun.”

Kedua teori tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elisa Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini (2017), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa:

“*Sales growth ratio* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* dimana terdapat hubungan yang bersifat negatif yang artinya semakin tinggi *sales growth ratio* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil dan begitupun sebaliknya.”

Hal serupa dinyatakan oleh Ni Luh Made Ayu Widhiari dkk (2015) yang menyatakan bahwa:

“Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif.”

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Renty Rismawanti dkk (2017) menyatakan bahwa hasil analisis dari penelitian yang dilakukan adalah terdapat pengaruh positif antara *sales growth* terhadap *financial distress*.

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi rasio pertumbuhan suatu perusahaan, maka akan semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah rasio pertumbuhan suatu perusahaan akan mendekati perusahaan pada kondisi *financial distress*.

2.2.2 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*

Menurut Ilya Avianti yang dikutip oleh Irham Fahmi (2013:169) dalam bukunya menyatakan bahwa:

“Penyebab terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, salah satunya yaitu *flow-based insolvency*. *Flow-based insolvency* adalah kondisi yang ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.”

Selanjutnya, Jack Guinan (2010:252) dalam bukunya memberikan pernyataan bahwa:

“Rasio kas operasi membantu mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menggunakan arus kas sebagai

perbandingan terhadap laba kadang memberikan indikasi likuiditas lebih baik, karena kas menjamin bagaimana tagihan-tagihan yang ada dapat dilunasi. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi tagihan-tagihan, dapat dikatakan sebagai tahap awal perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).”

Kedua teori tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadia Laksmi dan Adeh Ratna Komala (2017) yang menyatakan bahwa:

“Arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* dimana setiap kenaikan rasio arus kas operasi akan meningkatkan *interest coverage ratio* yang artinya semakin tinggi arus kas maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin rendah dan begitupun sebaliknya.”

Selanjutnya Yeni Yustika dkk (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

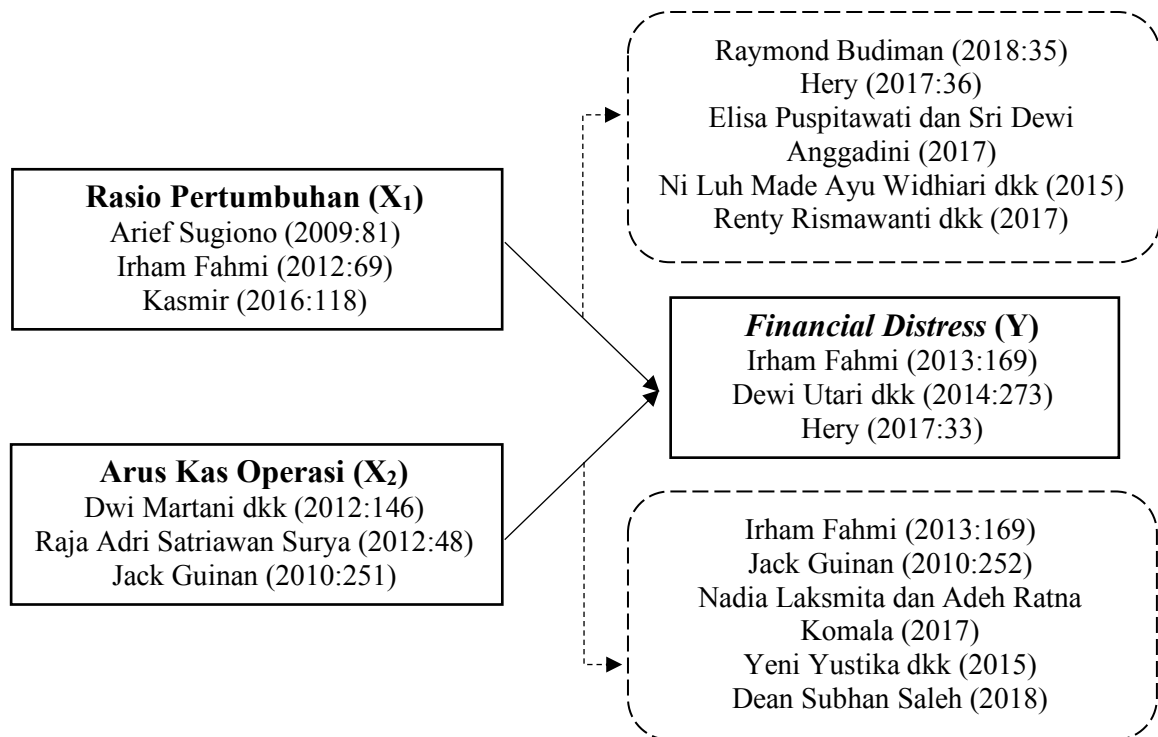
“Arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi arus kas operasi yang dihasilkan, semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.”

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dean Subhan Saleh (2018) yang menyatakan bahwa:

“Arus kas operasi berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dimana arus kas operasi memiliki hubungan arah negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.”

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Adapun skema kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono yang dikutip oleh M. Muchson (2017:66) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis berasumsi mengambil hipotesis sebagai berikut:

H1 : Rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

H2 : Arus kas operasi berpengaruh terhadap *Financial Distress*.